

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Interaksi yang dapat dilakukan untuk dekat dengan al-Qur'ān satu diantara bentuknya adalah melalui kegiatan tahfīz. Utamanya bagi umat islam, tahfīz menjadi satu diantara acuan ibadah yang paling utama (Saquib, et al., 2017). Esesnsi al-Qur'ān yang harus kita yakini tidak terlepas dari bentuknya yang tersusun dari bahasa Arab sebagai bahasa tertua di muka bumi dengan tingkat kesastraan yang tinggi (Al Aqad, Sapar, Hussin, Mokhtar, & Mohad, 2019) dan di dalamnya terdiri atas 30 juz dengan total 14 surat dan 6.236 ayat bukanlah menjadi sesuatu yang mustahil untuk dipelajari (Oktaviani, Bijaksana, & Asror, 2019).

Oleh karena itu, al-Qur'ān sebagai mukjizat dan pembuktian dari janji-Nya bagi siapapun yang mempelajarinya pasti menemukan kemudahan. Bahkan Al-Qur'ān dapat dihafal oleh orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis terutama bagi mereka yang memiliki kekurangan secara fisik seperti tidak bisa melihat (buta) karena mereka menggunakan daya ingat dan pendengaran untuk menghafalnya, terkadang hafalan mereka pun lebih kuat daripada orang-orang yang mempunyai penglihatan yang normal (Sistupani, 2017). Al-Qur'ān pun mampu dihafal oleh semua tingkat usia, tua maupun muda. Anak-anak di usia belia seperti usia di bawah tujuh tahun pun dapat menghafal al-Qur'ān seperti halnya ulama besar Imam Syafi'i bahkan di Indonesia terdapat seorang anak bernama Musa yang mampu menjadi Hafiz al-Qur'ān ketika berusia 5 tahun (Faqih, 2020).

Atas dasar itulah, tidak dapat dipungkiri bahwasannya al-Qur'ān menjadi kitab yang tetap terjaga sampai saat ini sejak masa turunnya dari 14 abad lalu yang diwariskan oleh Rasulullāh dan para sahabatnya, satu diantaranya melalui kegiatan tahfīz. Program tersebut mengalami perkembangan setiap zamannya terutama bagi negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Di Indonesia, program tahfīz al-Qur'ān menjadi suatu program pengajaran al-Qur'ān yang berkembang pasca MHQ 1981, yang menyebar ke seluruh nusantara dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal (Hidayah, 2016). Hal ini sebagai bukti bahwa Allāh senantiasa menjaga dan

menjamin pemeliharaan keaslian serta kemurnian al-Qur’ān yang disampaikan melalui firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur’ān dan Kami pula yang akan menjaganya.” (Qs. al-Hijr/15: 9).¹

Ayat tersebut dimaknai pula oleh seorang penafsir terkemuka Indonesia yakni Quraish Shihab bahwasannya umat Islam yang turut menjaga dan memelihara al-Qur’ān satu diantara caranya adalah dengan menghafalnya (Shihab, 2005). Selain itu, diperkuat pula oleh ijma’ ‘Ulama yang menetapkan bahwasannya hukum menghafal al-Qur’ān adalah fardu kifayah.

Selain adanya penetapan hukum fardu kifayah terhadap kegiatan tahfīz al-Qur’ān, banyak keutamaan yang dapat diperoleh dari menghafal al-Qur’ān. Diantaranya terdapat kemudahan untuk menulis, menghafal dan mempelajarinya bahkan kegiatan menghafal secara istiqamah yang disertai dengan tadabbur di dalamnya menjadi ibadah yang paling utama (Hidayah, 2016). Selain itu, mengenai bentuk keutamaan lainnya yang berhubungan dengan al-Qur’ān Rasulullah SAW pun bersabda:

“Barang siapa yang membaca Al-Qur’ān dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kalaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al- Qur'an)?" (HR. Ahmad, Abu Daud, Al- Baihaqi dan Al- Hakim)

“Utsman bin Affan ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’ān dan mengajarkannya” (HR. Bukhori)

Dibalik meningkatnya program tahfīz al-Qur’ān dan keutamaan yang telah dikabarkan oleh Allāh dan Rasul-Nya ternyata masih belum menyentuh kesadaran masyarakat secara luas. Berdasarkan data dari Kementerian Agama bahwa di tahun

¹ Seluruh kutipan ayat Al-Qur’ān dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari Al-Qur’an yang divalidasi peneliti dari mushaf resmi Kementerian Agama RI, sebagai terbitan tercetak “Al-Qur’ān dan terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019”, oleh Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Kemudian istilah singkatan Q.S berarti Al-Qur’ān Surat, yang didepannya nama surat dengan nomor surat serata nomor ayatnya.

Tia Khotifah, 2022

2020 sebanyak 65% umat islam masih belum fasih dalam membaca al-Qur'ān bahkan diantaranya masih buta huruf terhadap al-Qur'ān (Ichsan, 2020). Ditambah dengan arus globalisasi yang seiring mengikis rutinitas kehidupan manusia tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan, apabila tidak dibimbing dengan baik. Dengan berbagai kemudahan dari adanya teknologi informasi seakan menjadi boomerang bagi diri untuk terlena terhadap situasi. Sehingga perlu adanya upaya untuk memperbaiki program secara komprehensif dan tidak hanya sekadar pelaksanaan sebuah program namun hasilnya dapat memberikan dampak yang signifikan.

Program yang berkenaan dengan pembelajaran al-Qur'ān sudah sepatutnya menjadi perhatian terutama oleh para kalangan akademis yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Terutama dalam bidang pendidikan agama yang turut memberikan andil dalam lembaga pendidikan formal.

Sebagaimana dipaparkan oleh Zuhairiani dalam Jatsuri (2015, hal. 19) bahwa

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi dua hal, yaitu: 1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, 2) mengajak siswa untuk mempelajari serta mendalami ajaran Islam dengan baik. PAI di tingkat sekolah umum bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan, pengetahuan dan penghayatan serta pengamalan siswa tentang Islam.

Sehingga poin penting pernyataan tersebut membahas bagaimana pembelajaran al-Qur'ān sebagai kitab suci yang harus ditaati dapat termanifestasikan dengan baik dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan membaca, menulis, menghafal sampai menghayatinya. Dan ini menjadi tugas pihak penyelenggara untuk bahu membahu merealisasikannya. Realisasi program pembelajaran al-Qur'ān telah diupayakan oleh pihak sekolah, namun belum adanya penyesuaian secara jelas dan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian (Busro, 2020) diantara kendala yang dialami instansi sekolah ketika melaksanakan bimbingan intensif al-Qur'ān diantaranya: 1) adanya keterbatasan waktu dan dana karena sifatnya yang tidak masuk dalam jam reguler, 2) program ini masih belum direspon secara serius, 3) pendidikan agama termasuk di dalamnya bimbingan mengenai al-Qur'ān hanya dilaksanakan untuk pemenuhan kewajiban. Faktor itulah

Tia Khotifah, 2022

IMPLEMENTASI PROGRAM TAḤFĪẒ AL-QUR'ĀN DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dapat menjadi penyebab siswa dalam lingkup sekolah umum yang masih menganggap tabu terhadap pembelajaran al-Qur'an.

Oleh sebab itu, perlu adanya kejelasan dalam menentukan setiap komponen dalam membentuk suatu program. Seperti halnya menentukan tujuan, konten yang harus terpenuhi, strategi dalam penyampaian kontennya yang didukung oleh metode dan media yang sesuai serta penerapan evaluasi sebagai tolak ukur pencapaian program (Sukmadinata, 2017). Apabila berbagai komponen itu dapat terealisasi maka berbagai kendala yang ada dapat dihadapi secara bijak. Namun untuk menerapkannya diperlukan berbagai penyesuaian, mengingat setiap keadaan dan situasi senantiasa mengalami perubahan.

Pembelajaran yang dilakukan melalui jam mata pelajaran tidaklah cukup untuk dipahami oleh peserta didik. Sehingga perlu adanya penguatan, pendalaman maupun penghayatan mengenai materi yang dibahas melalui kegiatan kokurikuler sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler yang memiliki keterbatasan waktu (Syahidin, 2019; Busro, 2020; Wahyono, 2019). Sebagai contoh, untuk mata pelajaran PAI selain dalam kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan melalui program bimbingan baca al-Qur'an maupun tahfiz al-Qur'an sebagai upaya pengembangan pembelajaran. Sehingga melalui pembiasaan interaksi dengan al-Qur'an tersebut siswa diharapkan tidak hanya memperoleh kecerdasan secara intelektual namun diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya termasuk dalam penanaman akhlak yang mulia (Pariadi, 2019). Selain itu, interaksi siswa dengan al-Qur'an dapat memberikan kejernihan, keikhlasan dalam diri dan kesucian jiwa yang memudahkannya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dirinya kepada Allāh SWT (Wirdanengsih, 2020).

Dalam hal ini, bukan menjadi hal yang mudah bagi para pendidik dalam setiap lembaga pendidikan untuk melaksanakan program yang berhubungan dengan pembinaan al-Qur'an mengingat dari munculnya berbagai kendala yang pasti terjadi. Sebagaimana yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Leuwiliang dengan peluncuran perdana Program Tahfiz Al-Qur'an yang diberlakukan sejak pertengahan Semester Ganjil Tahun 2020 menjadi satu diantara upaya yang dilakukan untuk penanaman dan pembinaan kepada siswa agar dapat berinteraksi

Tia Khotifah, 2022

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan al-Qur’ān secara berkesinambungan. Terlebih tantangan yang diperoleh dari media yang digunakan melalui media *online via video call whatsapp*, sebagaimana pembelajaran *online* yang sudah diberlakukan sejak awal tahun 2020 secara tidak langsung peristiwa ini memberikan pandangan terbaru bahwasannya media *online* dapat dijadikan sebagai alternatif dan dapat dimaksimalkan peranannya ketika dibutuhkan meski di dalamnya perlu dilakukan berbagai penyesuaian.

Program tersebut menjadi satu diantara program unggulan sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran PAI meski dilaksanakan di luar jam pelajaran PAI. Pemberlakuannya untuk seluruh siswa dari kelas 10 sampai 12 dengan pencapaian hafalan yang berbeda pada setiap jenjangnya. Hal ini sebagai suatu keunikan bahwa dalam ranah sekolah umum yang sebagian besar siswa masih menganggap asing dalam penyelenggaraan pendidikan al-Qur’ān ternyata mampu mewujudkan dan memberlakukan program tersebut wajib untuk seluruh siswa.

Sehubungan dengan implementasi suatu program tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya.

Subarsono (2009, hal. 23) mengutip dari pendapat Friedrich bahwa implementasi berasal dari suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan- hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Secara tersirat dapat dijabarkan bahwasannya faktor pendukung dan penghambat menjadi titik keberhasilan guna mengimplementasikan suatu program. Lebih lanjut Nurdin ‘Uṣman (2002, hal. 70) pun menuturkan bahwasannya “...implementasi bukan sekadar aktivitas belaka namun di dalamnya terdapat sebuah perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan...”. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Program Tahfīz Al-Qur’ān di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa masalah yang disimpulkan yaitu masih minimnya kemampuan umat islam untuk berinteraksi dengan al-Qur'ān, hal ini dibuktikan dari hasil survei Kementerian Agama bahwa masih ada 65% umat islam yang buta huruf terhadap al-Qur'ān. Satu diantara faktornya masih minimnya partisipasi dalam pelaksanaan program keagamaan di sekolah, sehingga perlu adanya program yang membutuhkan tekad dan keseriusan dalam implementasinya dengan memerhatikan berbagai berbagai aspek yang memengaruhinya.

Maka dari itu untuk menyesuaikan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan program tahfīz al-Qur'ān di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI?
2. Bagaimana pelaksanaan program tahfīz al-Qur'ān di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI?
3. Bagaimana evaluasi program tahfīz al-Qur'ān di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Implementasi Program Tahfīz di SMA Negeri 1 Leuwiliang dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI yang diharapkan mampu menjadi titik tolak dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan secara intensif. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program tahfīz al-Qur'ān di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfīz al-Qur'an di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program tahfīz al-Qur'ān di sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Tia Khotifah, 2022

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFĪZ AL-QUR'ĀN DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berupaya memenuhi aspek teoretis maupun praktis. Secara teoretis, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori pembelajaran PAI di sekolah dan pengembangan program tahfīz. Apabila ditinjau secara praktis, dapat diperoleh manfaatnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan bagi para guru untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan mutu pembelajaran PAI
2. Menjadi *best practice* dan rujukan yang dapat diadopsi oleh sekolah lain guna memberikan perspektif baru dalam mengimplementasikan suatu program sekolah berbasis keagamaan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam memaksimalkan program tahfīz yang diselenggarakan oleh pihak prodi agar terlaksana secara lebih terstruktur.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang dimaksud sesuai dengan judul, maka pembahasan ini peneliti susun ke dalam lima bab dengan sistematika berikut ini:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan mengenai konsep, teori, dalil maupun rumusan yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang program tahfīz yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai alur penelitian skripsi yang dimulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan mengenai temuan penelitian dan pembahasan yang merujuk pada rumusan yang telah ditetapkan dengan menggunakan analisis teori yang terdapat pada kajian Pustaka mengenai implementasi program tahfīz serta dapat juga ditambahkan dengan teori-teori lain yang mendukung hasil temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Saran dan Rekomendasi. Pada bab ini diuraikan mengenai simpulan dari hasil temuan dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah serta pada bab ini juga peneliti mengajukan hal-hal penting berupa saran atau rekomendasi sebagai satu diantara upaya untuk mendapatkan manfaat dari hasil penelitian ini